



KAJIAN ESTETIK DAN SIMBOLIK MOTIF TENUN *TEMBE NGGOLI* PRODUKSI PERUSAHAAN TENUN NUR SAKURA RABADOMPU TIMUR BIMA

Nabila Husnul Maulida ✉, Muhammad Iban Syarif

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2023

Disetujui November 2023

Dipublikasikan Januari
2024

Keywords:

Tenun, aesthetics, symbolic
meaning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik motif, nilai estetika, dan makna simbolik tenun *Tembe Nggoli*. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dideskripsikan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik tenun *Tembe Nggoli* yang diproduksi Nur Sakura anatallain adalah *Tembe Nggoli Gari*, *Tembe Nggoli Renda*, *Tembe Nggoli Isi Mangge*, dan *Tembe Nggoli Kakando*. Motif-motif tersebut terdiri dari motif pokok dan motif pelengkap, kecuali *Tembe Nggoli Gari* yang hanya terbentuk dari satu motif. Tenun *Tembe Nggoli* memiliki nilai estetika Tenun *Tembe Nggoli* memiliki nilai estetika berupa 1.) Nilai budaya kosmologis, dan 2.) Makna simbolik tenun *Tembe Nggoli* berdasarkan motif batiknya menjadi perlambangan dari sikap, sifat, perilaku, dan karakter *Dou Mbojo* yang memegang teguh nilai religius dan nilai budaya, kerukunan, ketaqwaan, ketegasan dan kejujuran. Warna merah melambangkan keberanian, warna putih melambangkan keikhlasan, hijau adalah lambang kesejahteraan dan kemakmuran Kesultanan Bima, biru melambangkan kedamaian, kuning merupakan simbol kejayaan dan kebesaran Kesultanan Bima, ungu melambangkan kesabaran dan ketabahan, serta hitam melambangkan kehidupan yang sangat menghormati bumi dan lingkungan sebagai sumber kehidupan dan kesejahteraan.

Abstract

This study aims to describe the characteristics of the motifs, aesthetic values, and symbolic meanings of the *Tembe Nggoli* weaving. The research approach uses qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews, document studies. The data obtained is then analyzed and described through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research results, it can be seen that the characteristics of *Tembe Nggoli* weaving consist of geometric, flora and fauna motifs. Of all the *Tembe Nggoli* woven motifs produced by Nur Sakura, among others, are *Tembe Nggoli Gari*, *Tembe Nggoli Renda*, *Tembe Nggoli Isi Mangge*, and *Tembe Nggoli Kakando*. These motifs consist of main motifs and complementary motifs, except for *Tembe Nggoli Gari* which only consists of one motif. *Tembe Nggoli* weaving has aesthetic value in the form of 1.) cosmological cultural value, and 2.) symbolic classification. The symbolic meaning of *Tembe Nggoli* Weaving based on the batik motif symbolizes *Dou Mbojo's* attitude, character, behavior and character who adheres to religious and cultural values, harmony, devotion, firmness and honesty. Red symbolizes courage, white symbolizes sincerity, green symbolizes the prosperity and prosperity of the Bima Sultanate, blue represents peace, yellow symbolizes the glory and greatness of the Bima Sultanate, purple represents patience and fortitude, and black represents a life that respects the earth and the environment as a source. life and well-being.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: nawang@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Dari perhitungan *Worldometer* Indonesia merupakan negara kepulauan dengan salah satu jumlah penduduk terpadat di dunia. Letak geografisnya mempengaruhi kondisi geografis serta memberi beragam dampak pada kehidupan masyarakat Indonesia, yaitu dengan tumbuhnya ragam mata pencaharian, pola pemukiman, dan aspek kehidupan sosial lainnya. Jumlah populasi yang besar di Negara Indonesia juga mengimplikasikan bahwa banyak keanekaragaman etnis, agama maupun linguistik serta beragam kebudayaan dapat ditemukan di dalam negara ini.

Kebudayaan sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* dalam bahasa Sansekerta *Buddhaya* yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia, sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sementara itu, perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Bayuningsih, 2009: 17).

Di berbagai daerah di Indonesia, masyarakat mengembangkan kebudayaan daerah sebagai kebudayaan Nusantara. Dalam bidang kesenian, tiap-tiap daerah mengembangkan seni sesuai dengan latar sosial budaya masing-masing. Kesenian daerah ialah kesenian yang lebih banyak memakai zat dan unsur seni suku bangsa tertentu dalam ramuannya, sehingga warna dan suasana etnik terasa dan terlihat pada kehadirannya. Sama halnya dengan masyarakat *Mbojo* yang mendiami Kota Bima.

Kota Bima adalah sebuah kota kecil yang terletak di bagian timur Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kota ini berbatasan dengan Kabupaten Bima di sebelah utara, timur, dan selatan serta Teluk Bima di sebelah barat. Kota Bima merupakan bagian dari wilayah budaya *Mbojo* atau Dompu-Bima yang juga menghasilkan kerajinan tenun *Tembe Nggoli*.

Pembuatan kerajinan tenun sudah menjadi suatu hal yang dilakukan sejak zaman dahulu di Indonesia khususnya daerah Nusa Tenggara Barat, karena berkaitan dengan kebutuhan lahiriyah maupun

kebutuhan spiritual (Sholihah, 2016: 2). Pada umumnya hampir semua daerah di Nusa Tenggara Barat adalah penghasil kerajinan tenun. Meskipun masih berada di daerah yang sama kain tenun yang dibuat oleh masyarakat Nusa Tenggara Barat memiliki jenis yang berbeda, salah satunya adalah kerajinan tenun *Tembe Nggoli* yang berada di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat.

Kerajinan tenun yang dihasilkan pada umumnya di setiap daerah memiliki nilai estetik makna simbolik, salah satu yang mencerminkan simbolik adalah motif. Dengan demikian motif dan kain tenun tidak dibuat begitu saja, tetapi menyandang simbolik-simbolik tertentu. Simbolik tersebut mengandung makna dan falsafah yang tinggi, dan keanekaragaman makna dan falsafah tersebut amat bergantung pada motif. Simbolik yang melekat pada motif tenun menyebabkan kedudukan dan peranannya amat penting dalam adat dan kehidupan masyarakat tradisional Indonesia.

Latar belakang penelitian yang paling mendasar untuk melakukan kajian terhadap nilai estetik dan simbolik tenun *Tembe Nggoli*, bahwa kerajinan tenun tidak semata-mata digunakan sebagai kebutuhan primer manusia dalam memenuhi aspek sandang saja, namun di dalamnya memiliki nilai estetik baik intrinsik maupun ekstrinsik yang patut diketahui oleh masyarakat.

Dalam seni kerajinan tenun *Tembe Nggoli* nilai estetik merupakan jiwa atau roh dari tenun tersebut. Nilai estetik di dalam seni kerajinan tenun *Tembe Nggoli* terdapat dalam karakteristik motif tenun *Tembe Nggoli*, dan warna tenun *Tembe Nggoli*. Selain itu, *Tembe Nggoli* juga memiliki simbol- simbol kompleks dari makna yang terbentuk dengan fungsi sebagai perwujudan visual dari suatu kepercayaan, etika, norma-norma, serta pandangan hidup masyarakat. Jadi *Tembe Nggoli* merupakan ungkapan dari suatu budaya masyarakat itu sendiri, setiap daerah memiliki tatanan hidup dan aturan sendiri dan menjadikan budaya dan hasil budaya itu berbeda antara daerah satu dengan yang lainnya.

Mengacu dari pertimbangan di atas dan belum ada penelitian secara khusus yang berkaitan dengan estetika dan simbolik tenun *Tembe Nggoli* produksi Nur Sakura serta didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah Bima merupakan kota kecil tempat tinggal penulis, maka penulis melakukan kajian terhadap nilai estetis dan makna simbolik motif tenun *Tembe Nggoli* dengan bangga untuk mengapresiasi, melestarikan warisan leluhur dan berharap dapat mendedikasikan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini untuk kepentingan masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan ciri data yang disajikan berupa hasil analisis dengan berlandaskan teori serta hasil dari kegiatan pengumpulan data dalam bentuk laporan deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Perusahaan Tenun Nur Sakura Jl. Ir. Sutami Rt.02/Rw.01, No.08, Kelurahan Rabadompu Timur, Kecamatan Raba, Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sasaran penelitian ini difokuskan pada karakteristik motif, nilai estetik, dan makna simbolik tenun *Tembe Nggoli* produksi Nur Sakura.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi secara langsung dilakukan dengan mengamati subjek penelitian di lokasi penelitian dengan pengamatan yang difokuskan pada karakteristik motif tenun. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pemilik Perusahaan Tenun Nur Sakura, Budayawan, dan unsur pemerintahan terkait. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh dokumen yang sebagai bahan pelengkap.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara terstruktur yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dengan langkah mengorganisasikan data ke dalam teori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah informasi yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009: 333). Data yang diperoleh diolah dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk dapat dipahami secara jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Motif Tenun *Tembe Nggoli* Produksi Nur Sakura

Tenun *Tembe Nggoli* tergolong dalam karya seni rupa terapan dua dimensi. Tidak dipungkiri *Tembe Nggoli* memiliki motif dan warna tenun yang merupakan aspek visual tenun dan menjadikannya sebuah tenun yang indah secara utuh. Keindahan tersebut tampak karena terdapat keteraturan dan keselarasan dalam menciptakan unsur-unsur karya seninya. Sebagai gambaran jati diri atau kepribadian *Dou Mbojo* atau masyarakat Bima yang taat pada ajaran agamanya, para penenun tidak diperbolehkan menggunakan gambar manusia dan hewan untuk dijadikan motif pada kain tenun.

1. Motif Tenun *Tembe Nggoli*

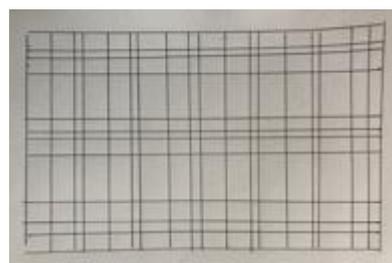
Motif pokok *Tembe Nggoli* pada awalnya hanya terdiri dari satu motif yaitu motif *Gari* atau garis. Motif Garis ini dapat dibuat Garis-garis sejajar dan ada juga yang membentuk kotak. Seiring berkembangnya zaman, *Tembe Nggoli* dikreasikan menggunakan beberapa motif dari tenun songket, yaitu *Tembe Nggoli Gari*, *Tembe Nggoli Renda*, *Tembe Nggoli Isi Mangge*, dan *Tembe Nggoli Kakando* yang diproduksi Tenun Nur Sakura.

1.) *Tembe Nggoli Gari*

Tembe Nggoli Gari atau garis merupakan satu motif *Tembe Nggoli* pada awal penciptaannya. Motif garis tergolong dalam jenis motif geometris, dapat dilihat jelas dari karakteristik motifnya yang berupa garis bertumpukan antara satu dengan lainnya. Motif ini pula menjadi motif yang sederhana daripada motif lainnya. Motif garis hanya terdiri dari satu motif tanpa ada motif pelengkap lain. Motif garis dibuat vertikal dan horizontal dengan menumpang tindihkan warna-warna benang yang akan ditenun.



Gambar 1. Motif *Tembe Nggoli Gari*
Sumber: Penulis



Gambar 2. Rancangan Motif *Tembe Nggoli Gari*
Sumber: Penulis

2.) *Tembe Nggoli Renda*

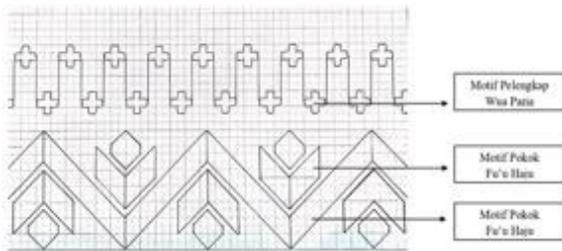
Tembe Nggoli Renda pada tenun *Tembe Nggoli* tergolong dalam jenis motif flora geometris. Motif *Renda* ini terdiri dari sebuah motif pokok yang mengambil bentuk dari *fu'u haju*, yaitu pohon yang diabstraksikan menjadi bentuk menyerupai segi enam dengan bagian kiri dan kanannya berbentuk jajargenjang. Motif pelengkapnya diambil dari bentuk *wua paria* yang artinya buah pare, yang diabstraksikan

menjadi bentuk bunga yang memiliki empat kelopak serta motif Garis yang dibentuk zigzag.



Gambar 3. Motif *Tembe Nggoli Renda*

Sumber: Penulis



Gambar 4. Rancangan Motif *Tembe Nggoli Renda*

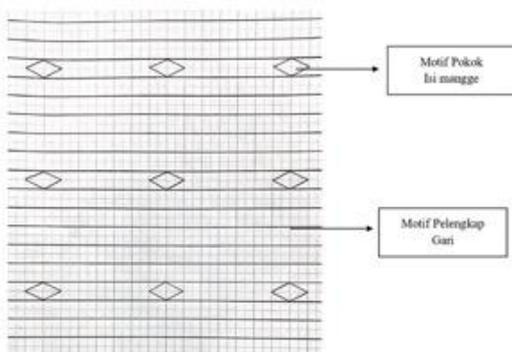
Sumber: Penulis

3.) *Tembe Nggoli Isi Mangge*



Gambar 5. Motif *Tembe Nggoli Isi Mang*

Sumber: Penulis



Gambar 6. Rancangan Motif *Tembe Nggoli Isi Mangge*

Sumber: Penulis

Tembe Nggoli Isi Mangge termasuk dalam motif geometris karena terbentuk berdasarkan unsur garis yang tersusun secara memanjang. Nama motif ini diambil dari motif pokok *Isi Mangge*. *Isi Mangge* pada *Tembe Nggoli* terdiri dari dua gabungan motif. Motif pokok yaitu *Isi Mangge* yang diambil dari bentuk asli biji asam kemudian diabstraksikan menjadi bentuk belah ketupat dan motif pelengkapya adalah garis.

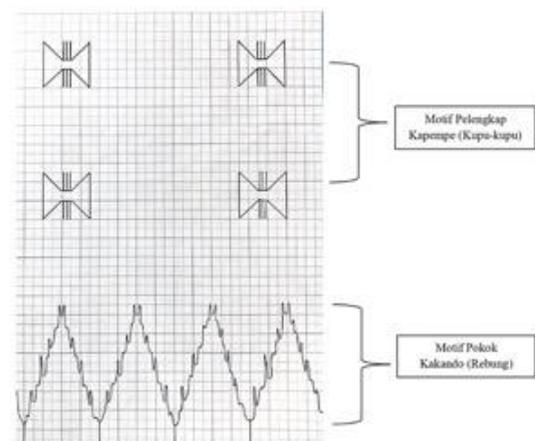
4.) *Tembe Nggoli Kakando*

Motif *Tembe Nggoli Kakando* termasuk dalam motif geometris flora dan fauna. Tenun ini diambil dari nama motif pokok tenun ini, yaitu *Kakando* yang memiliki bentuk asli tunas bambu atau biasa dikenal dengan nama rebung yang dalam Bahasa Bima disebut *Kakando*. *Tembe Nggoli* produksi Nur Sakura membuat motif ini menggunakan satu motif pelengkap, yaitu motif *Kapempe* atau kupu-kupu.



Gambar 7. Motif *Kakando*

Sumber: Penulis



Gambar 8. Rancangan Motif *Tembe Nggoli Kakando*

Sumber: Penulis

2. Warna Tenun *Tembe Nggoli*

Selain motif, unsur penting pada tenun berikutnya adalah warna. Dalam Bahasa Bima, warna disebut dengan kata “*Dana*” sedangkan motif terkenal dengan istilah “*Bali*”. Berdasarkan ketentuan adat yang ada

(Ismail,2010:25) warna yang dapat dijadikan dasar pembuatan tenun adalah warna Merah atau *Kala*, Kuning atau *Monca*, Hijau atau *Jao*, Biru atau *Owa*, Hitam atau *Me'e*, Ungu atau *Keta*. Dahulu, warna kuning dijadikan untuk pembuatan bhan pakaian upacara tradisional, sedangkan untuk pakaian kalangan pejabat atau bangsawan berwarna hijau. Tiap jenis warna yang dipilih pun memiliki makna tersendiri untuk penciptaan tenun tersebut. Warna kain harus sesuai dengan sifat si pemakai atau si pemilik. Dalam satu kain tenun, benang yang digunakan bisa dua hingga lima benang yang berbeda warna.

Dari karakter warna yang digunakan dalam pembuatan tenun *Tembe Nggoli*, para penenun banyak menggunakan warna-warna cerah dan mengkombinasikan warna-warna tersebut. Terkait pemilihan warna yang dikreasikan oleh penenun, dari zaman dahulu pihak Kesultanan Bima tidak melarang untuk menggabungkan warna-warna pada tenun dengan motif tertentu. Jadi, sebuah motif boleh diberi warna apa saja tergantung permintaan konsumen atau penenun itu sendiri. Maka dari itu, warna tenun *Tembe Nggoli* sangat beragam dengan tetap menonjolkan warna khas dari Bima yang telah disebutkan di atas.

Nilai Estetika Intrinsik Tenun *Tembe Nggoli*

1. Nilai Budaya Kosmologis

1) *Tembe Nggoli Gari*

Nilai budaya kosmologis pada motif pokok tenun *Tembe Nggoli* yaitu wujud motif yang hanya terdiri dari satu motif yaitu garis vertikal dan horizontal yang ditumpang tindihkan. Nilai budaya kosmologis tersebut terwujud dalam suatu keteraturan antara garis satu dengan lainnya yang tersusun sehingga terbentuklah suatu susunan motif geometris. Motif geometris pada *Tembe Nggoli Gari* adalah motif garis dengan nilai budaya kosmologis yang diwujudkan melalui bentuk motif sederhana berupa garis lurus yang merupakan representasi dari kehidupan manusia yang akan berjalan lurus.

Pembentukan motif garis hingga terlihat menjadi sebuah motif kotak-kotak tersebut dikarenakan perbedaan warna pada benang yang ditunen menjadi jajaran garis merupakan sebuah nilai keindahan yang didapat dari kesatuan motif dalam tenun *Tembe Nggoli Gari*.

Berdasarkan perspektif desain, terdapat nilai keteraturan pada motif garis yaitu memiliki susunan vertikal serta horizontal dan dilakukan perulangan secara runtut, sehingga menampilkan kesan unsur garis yang bertumpukan dan terlihat seperti bentuk kotak-kotak. Perulangan secara keseluruhan dari motif

garis pada *Tembe Nggoli Gari* dilakukan vertikal secara simetris yang memenuhi luas kain tenun yang ada dan di antara perulangan tersebut. Hal tersebut mewujudkan *Tembe Nggoli Gari* secara utuh dengan kesatuan dari seluruh penyusunan motif yang tampak selaras dan serasi sesuai dengan masyarakat Bima yang senantiasa mengacu pada perilaku masyarakat Bima dalam kehidupannya harus memiliki sifat jujur dan tegas seperti representasi dari garis yang lurus.

2) *Tembe Nggoli Renda*

Nilai budaya kosmologis pada motif pokok *Tembe Nggoli Renda* terwujud dengan mengambil bentuk asli *fu'u haju* atau pohon yang merupakan sebuah hasil alam. Pohon merupakan tumbuhan menahun dengan batang yang tumbuh kuat dan memanjang. Pohon biasanya mengacu pada tanaman berkayu dengan pertumbuhan sekunder. Melalui gambaran bentuk sebuah pohon yang mewakili beberapa pohon yang dapat tumbuh di Bima, motif *fu'u haju* mengalami proses abstraksi dengan mengubah bentuk aslinya menggunakan prinsip stilisasi, sehingga bentuk pohon terlihat sangat sederhana dengan ciri-ciri berbentuk kerucut merepresentasikan daun pada sebuah pohon yang digambar pada bagian tengahnya berbentuk segi enam seperti kuncup bunga latulip, sedangkan kanan dan kirinya berbentuk jajar genjang yang merepresentasikan batang dan ranting pohon.

Berdasarkan keterkaitannya dengan konteks alam, dalam perspektif desain motif *Tembe Nggoli Renda* memiliki nilai keteraturan berupa simetris diwujudkan melalui bentuk-bentuk yang sama, baik di kanan dan kiri sehingga menampilkan keseimbangan yang harmonis secara utuh dari bentuk motif tenunannya. Bentuk-bentuk yang ada pada motifnya juga menampilkan keteraturan susunan yang saling berkaitan dan saling melengkapi, seperti yang direpresentasikan pada bentuk *fu'u haju* yang diapit oleh garis zigzag di samping kiri dan kanannya, Motif geometris pada *Tembe Nggoli Renda* adalah motif garis dengan nilai budaya kosmologis yang diwujudkan melalui bentuk motif sederhana berupa garis zigzag mengerucut ke atas representasi bentuk pegunungan. Kondisi alam daerah Bima dikelilingi pegunungan dan perbukitan, sehingga wujud tersebut digambarkan sebagai motif garis untuk menunjukkan keadaan alam dan potensi alam yang berlimpah dengan dilengkapi penggambaran motif flora yang ada pada *Tembe Nggoli Renda*. Bentuk alam sebagai bumi yang dipijak tersebut menghadirkan berbagai manfaat bagi kehidupan manusia dan hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari eratnya hubungan yang saling berkaitan.

Selain itu, tambahan motif pelengkap *wua paria* yang disusun vertikal ditempatkan pada bagian atas motif *fu'u haju* dan gari agar menjadi satu kesatuan yang utuh, serta digunakannya banyak warna dalam satu motif *Tembe Nggoli Renda* ini sebagai identitas khas kain masyarakat Bima. Nilai budaya kosmologis dari *Tembe Nggoli Renda* diwujudkan melalui bentuk-bentuk alam yang menjadi potensi lokal daerah Bima.

3) *Tembe Nggoli Isi Mangge*

Nilai budaya kosmologis *Tembe Nggoli Isi Mangge* diwujudkan melalui bentuk-bentuk yang terinspirasi dari flora di daerah Bima berkaitan dengan prosesnya sebagai makhluk yang hidup di alam dan keadaan alam yang lekat dengan kehidupan makhluk hidup.

Motif isi mangge mengambil bentuk asli dari isi mangge yang dalam bahasa Indonesia bermakna biji asam. Biji asam yang dimaksud adalah biji dari buah asam atau dikenal juga dengan nama tamarin. Selain buahnya, isi mangge pun memiliki banyak manfaat untuk kesehatan tubuh manusia. Penyederhanaan bentuk motif isi mangge pada tenun menyiratkan kesederhanaan alam yang menyimpan manfaat nilai bagi hidup manusia.

Ungkapan bentuk tersebut bukan hanya semata menjadi bentuk yang menunjukkan kekayaan alam yang ada di daerah Bima, tetapi suatu proses pertumbuhannya dapat dijadikan sebagai pembelajaran kehidupan bagi manusia. Suatu tahapan yang teratur dan terus menerus sebagai siklus kehidupan yang berkelanjutan, seperti halnya pada pohon asam yang bermula dari sebuah biji yang kemudian tumbuh berbuah hingga tua, sehingga hasilnya dapat bermanfaat untuk dikonsumsi manusia serta batang dan dahannya yang sangat besar dapat dimanfaatkan sebagai bahan meubel dan bahan bangunan lainnya.

Berdasarkan keterkaitannya dengan konteks alam, dalam perspektif desain motif *Tembe Nggoli Isi Mangge* memiliki nilai keteraturan berupa simetris diwujudkan melalui bentuk-bentuk yang sama, dari atas hingga bawah, serta dari bagian kiri hingga kanan menampilkan keselarasan secara utuh dari bentuk motif tenunannya. Bentuk-bentuk yang ada pada motifnya juga menampilkan keteraturan susunan yang saling berkaitan dan saling melengkapi, seperti yang direpresentasikan pada bentuk isi mangge yang diapit oleh garis lurus di atas dan bawahnya. Dapat dilihat dan dicermati dari keseimbangan simetris bentuk serta ukuran dan jarak.

Bentuk motif utama isi mangge harus ditunen dengan teliti karena ukurannya yang relatif kecil.

Selain itu, motif tenun ini juga dipadukan dengan warna khas *Tembe Nggoli Isi Mangge* yaitu warna coklat dan kuning tua. Sama seperti *Tembe Nggoli* motif lain, tenun motif ini juga tidak memiliki batasan dalam pemilihan warnanya, namun berhubung kain tenun ini sering digunakan untuk acara keagamaan maupun acara lain yang bersifat religius, *Tembe Nggoli Isi Mangge* lebih banyak menggunakan warna-warna yang tidak mencolok seperti coklat, hitam, kuning tua, putih dan merah tua. Selain itu, digunakannya warna dalam satu motif *Tembe Nggoli Isi Mangge* ini sebagai identitas khas kain masyarakat Bima. Nilai budaya kosmologis dari *Tembe Nggoli Isi Mangge* diwujudkan melalui bentuk-bentuk flora yang menjadi potensi lokal daerah Bima.

4) *Tembe Nggoli Kakando*

Nilai budaya kosmologis motif *Tembe Nggoli Kakando*, diwujudkan melalui bentuk-bentuk yang terinspirasi dari flora, fauna, daerah Bima. Berkaitan dengan prosesnya sebagai makhluk yang hidup di alam dan keadaan alam yang lekat dengan kehidupan makhluk hidup, keduanya saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lainnya. Motif pokok *Kakando* diambil dari objek asli tanaman rebung banyak ditemukan di Bima, khususnya di daerah perkebunan yang masih rumpun dengan tumbuhan bambu. Motif ini menunjukkan hubungan keterkaitan dengan alam sebagai sebuah proses dimulainya kehidupan dan akhir proses yang kembali lagi pada proses awal.

Melalui hubungan keterkaitannya dengan proses alam, dalam perspektif desain terdapat nilai keteraturan pada motif *kakando* yaitu digambarkan secara simetris secara horizontal. Motif *kakando* ini menyerupai motif tumpal pada ornamen nusantara. Oleh karenanya, menjadi pokok yang memiliki maksud pesan yang hendak diwujudkan melalui bentuk motif-motif pada *Tembe Nggoli Kakando*.

Bentuk motif pelengkap *kapempe* diambil dari objek asli binatang kupu-kupu yang memiliki keterkaitan dengan alam melalui proses perubahan wujud dari seekor ulat menjadi seekor kupu-kupu yang indah wujudnya. Berdasarkan perspektif desain motif *kapempe* memiliki nilai keteraturan berupa keruntutan penyusunan unsur-unsur rupa yang menampilkan kesatuan garis dan bidang menjadi bentuk motif kupu-kupu yang digambarkan seperti pita. Hal tersebut pada tenun *Tembe Nggoli Kakando* tampak harmonis dengan penggambarannya yang dilakukan secara simetris dari bentuk motif bagian kanan dan kirinya yang mewujudkan keseimbangan bentuk serta perulangan motif kupu-kupu juga dilakukan secara simetris vertikal dan horizontal.

2. Klasifikasi Simbolik

1) *Tembe Nggoli Gari*

Klasifikasi simbolik *Tembe Nggoli Gari* berkaitan dengan fungsi dan penerapannya dari kehidupan sehari-hari biasa dipakai untuk kegiatan sehari-hari di rumah maupun diluar rumah. Seperti pemakaian *Tembe Nggoli Gari* untuk sarung sholat, selimut saat tidur, hingga dijadikan selendang pantai saat bertamasya. Pemilihan warna *Tembe Nggoli Gari* dilihat dari segi fungsi penggunaannya memakai warna terang seperti kuning, hijau, merah, biru, ungu, juga bisa menggunakan warna cenderung gelap seperti hitam dan coklat yang tetap dikombinasikan dengan warna-warna terang.

Bentuk motif *gari* hanya tersusun dari garis-garis lurus dan disusun secara horizontal dan vertikal memanjang ke kanan dan ke kiri serta ke atas dan ke bawah. Perulangan motifnya dilakukan secara vertikal ke atas bawah secara terus menerus. Penempatan posisi perulangan bentuk motif *gari* hanya dilakukan dengan menyesuaikan posisi motif *gari* pada awal pembuatannya, artinya *Tembe Nggoli Gari* tidak digambarkan secara sembarangan, tetapi harus menyesuaikan dengan motif *gari* dari awal agar tercipta kesatuan, keseimbangan, dan keteraturan di dalam tenunnya.

2) *Tembe Nggoli Renda*

Klasifikasi simbolik *Tembe Nggoli Renda* berkaitan dengan fungsi dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari. *Tembe Nggoli* merupakan tenun yang indah dan mengutamakan segi kegunaan. Dalam hal ini motif *Tembe Nggoli Renda* ditata terlebih dahulu sehingga menempatkan motif akan sesuai dengan bentuk tubuh manusia pada umumnya. Sesuai kegunaannya, kain tenun ini banyak dipakai pada acara hajatan, pesta, dan acara meriah lainnya baik yang formal maupun non formal. Maka dari itu motif dan warna yang ditampilkan *Tembe Nggoli Renda* menyesuaikan dengan fungsi atau segi penggunaannya.

Motif *fu'u haju* yang diambil dari bentuk pohon digambarkan menyerupaiberbentuk kerucut merepresentasikan daun pada sebuah pohon yang digambar pada bagian tengahnya berbentuk segi enam seperti kuncup bunga latulip, sedangkan kanan dan kirinya berbentuk jajar genjang yang merepresentasikan batang dan ranting pohon. Klasifikasi simbolik dari motif *fu'u haju* ini yaitu bentuk motifnya digambarkan secara selang-seling menhadap ke atas dan ke bawah secara vertikal. Sehingga posisi bentuk *fu'u haju* dapat berbalik penempatannya baik menhadap ke atas maupun ke

bawah, namun tidak boleh menhadap ke samping ataupun menyerong, sebab memiliki orientasi nilai tersendiri di dalam perwujudan bentuknya. Di samping itu, susunan *fu'u haju* juga simetris kanan kiri dan di selingi dengan motif garis yang di bentuk zigzag sehingga tampak seimbang dan harmonis. Keseimbangan tersebut juga diwujudkan melalui penambahan motif *wua paria* yang ditempatkan di atas motif *fu'u haju* dan garis secara simetris kanan ke kiri yang dikaitkan dengan garis vertikal untuk menggabungkan motif *wua paria* satu dengan lainnya.

3) *Tembe Nggoli Isi Mangge*

Klasifikasi simbolik berkaitan dengan fungsi penerapannya pada kehidupan sehari-hari, tenun *Tembe Nggoli* dalam hal ini, motifnya disusun terlebih dahulu sehingga cocok digunakan untuk acara keagamaan. Tenun ini dibuat dengan motif meriah dan mencolok, berhubung fungsi utama dari tenun *Tembe Nggoli Isi Mangge* dipakai pada acara-acara yang bersifat religus, seperti khitanan, akikah, dal lainnya. Pada awal penciptaannya, tenun ini dibuat khusus upacara adat *compo baju* dan *compo tembe* dan biasa juga dijadikan sarung. Acara *Compo baju* atau *compo tembe* adalah acara sebelum anak di akikahkan, upacara adat tersebut berisi doa dari para pemuka agama dan pemuka adat. Dari segi kegunaannya tersebut nilai keindahan *Tembe Nggoli Isi Mangge* didapat. Penyusunan motif sederhana dan tidak mencolok pada tenun ini merupakan sebuah penyesuaian dari segi kegunaan *Tembe Nggoli Isi Mangge*.

Motif yang diambil dari biji asam ini digambarkan menyerupai bentuk belah ketupat. Klasifikasi simbolik dari motif *isi mangge* ini yaitu bentuk motifnya digambarkan secara vertikal dan horizontal. Di samping itu, bentuk *isi mangge* juga simetris kanan kiri membentuk jajaran *gari* yang lurus sehingga tampak seimbang dan harmonis. Keseimbangan tersebut juga diwujudkan melalui penambahan motif garis yang ditempatkan di antara jajaran motif *isi mangge*. Bentuk *isi mangge* secara simetris kanan dan kiri diapit dengan motif garis lurus.

4) *Tembe Nggoli Kakando*

Klasifikasi simbolik berkaitan dengan fungsi penerapannya pada kehidupan sehari-hari, dapat dilihat dari keseluruhan motif dan warna, motif tenun ini tersusun sesuai alur. Yang dimaksud sesuai alur disini adalah motif pada tenun *Tembe Nggoli Kakando* memiliki komposisi yang baik. Tidak terlalu ramai akan gabungan motif, namun tidak juga mengurangi kesan ceria. Perpaduan motif dan warna tenun ini disesuaikan dengan segi kegunaan dari tenun. *Tembe*

Nggoli Kakando lebih sering digunakan dan dibuat menjadi pakaian jadi seperti seragam kantor pria dan wanita.

Susunan motif utama *kakando* dan *kapempe* yang dibentuk secara kompleks hingga menjadi suatu susunan motif yang baik. Motif pokok *kakando* disusun secara berulang dengan arah horizontal, sedangkan motif pelengkap *kapempe* dibuat sejajar melalui pengulangan motif secara vertikal dan juga horizontal. Motif *kakando* di posisikan pada bagian bawah tenun sebagai perwujudan tanaman rebung yang tumbuh di tanah, sedangkan motif *kepempe* ditempatkan serta di jajarkan di atas motif rebung merupakan perwujudan kupu-kupu yang terbang di udara. Sama seperti hanya dengan motif tenun *Tembe Nggoli* lain, tenun ini tidak memiliki batasan dalam pemilihan warnanya. Pada tenun ini motif yang dibuat biasanya menggunakan warna-warna cerah pula seperti kuning, merah, hijau, putih dan biru. Visualiasi bentuk *kapempe* sebagai motif memiliki klasifikasi simbolik dengan penggambaran sayap kupu-kupu sebab tidak tepat apabila bentuk indah dari hewan kupu-kupu dilakukan penggabungan secara berlebihan dengan perubahan kedudukan atau posisi bagian bentuk kupu-kupu. Posisi motif kupu-kupu digambarkan vertikal dengan bagian bentuk kepala berada di atas dan kedua sayap yang membentang ke kanan dan kiri secara seimbang.

3. Makna Simbolik Berdasarkan Motif

Tenun *Tembe Nggoli* diciptakan menggunakan lambang serta simbol yang memiliki makna didalamnya. 1) *Tembe Nggoli Gari* memiliki makna simbolik perilaku masyarakat Bima yang harus memiliki sifat jujur dan tegas seperti halnya garis yang lurus. 2) *Tembe Nggoli Renda* memiliki makna simbolik masyarakat Bima berkehidupan rukun berdampingan dengan menjunjung rasa kekeluargaan, gotong royong, saling menghargai, dan berpedoman dengan ajaran Allah dan Rasulnya serta memiliki sifat jujur dan tegas dalam melaksanakan tugasnya. 3) *Tembe Nggoli Isi Mangge* memiliki makna simbolik seorang anak yang diberi harapan menjadi anak yang berbakti, dan bertaqwa kepada Allah S.W.T 4.) *Tembe Nggoli Kakando* memiliki makna simbolik manusia memiliki fase kehidupan masing-masing, maka dari itu dalam menjalani hidup harus dengan semangat dan tak pantang menyerah karena semua telah diatur oleh Allah S.W.T

4. Makna Simbolik Berdasarkan Warna

Dana Kala atau warna merah bermakna berani membela kebenaran, harus berdampingan dan

dilaksanakan dengan hati ikhlas yang dilambangkan dengan *Dana Lanta* atau warna putih. *Dana Jao* atau warna hijau adalah lambang kesejahteraan dan kemakmuran Kesultanan Bima, *Owa* atau biru merupakan gambaran kehidupan yang tenang serta damai. *Dana Monca* merupakan simbol kejayaan dan kebesaran Kesultanan Bima. *Dana Keta* atau ungu merupakan simbol pribadi yang sabar dan tabah dalam mengemban tugas, serta *Dana Me'e* menjadi lambang kehidupan yang sangat menghormati bumi dan lingkungan sebagai sumber kehidupan dan kesejahteraan.

PENUTUP

Berdasarkan perolehan data yang diuraikan oleh peneliti pada pembahasan, dapat ditarik kesimpulan mengenai karakteristik tenun, nilai estetis, dan makna simbolik tenun *Tembe Nggoli* sebagai berikut: Karakteristik motif tenun *Tembe Nggoli* tidak menggunakan motif manusia karena dilatarbelakangi oleh kekhawatiran akan ajaran agama lama memuja gambar manusia karena dianggap memiliki kekuatan gaib yang harus disembah. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik tenun *Tembe Nggoli* terdiri dari jenis motif geometris, flora, dan fauna. Dari keseluruhan motif tenun *Tembe Nggoli* yang diproduksi Nur Sakura antarlain adalah *Tembe Nggoli Gari*, *Tembe Nggoli Renda*, *Tembe Nggoli Isi Mangge*, dan *Tembe Nggoli Kakando*. Tenun *Tembe Nggoli* tersusun dari perwujudan motif pokok dan motif pelengkap, kecuali *Tembe Nggoli Gari* yang hanya terbentuk dari satu motif. Tenun *Tembe Nggoli* memiliki nilai estetis yang dapat dianalisis dari kesatuan *unity* motif hias yang ditampilkan, *complexity* yang terbentuk dari kerumitan motif dan penciptaannya, serta *intensity* yaitu kesungguhan dalam motif dan pembuatannya.

Tenun *Tembe Nggoli* diciptakan menggunakan lambang serta simbol yang memiliki makna didalamnya. 1) *Tembe Nggoli Gari* memiliki makna simbolik perilaku masyarakat Bima yang harus memiliki sifat jujur dan tegas seperti halnya garis yang lurus. 2) *Tembe Nggoli Renda* memiliki makna simbolik masyarakat Bima berkehidupan rukun berdampingan dengan menjunjung rasa kekeluargaan, gotong royong, saling menghargai, dan berpedoman dengan ajaran Allah dan Rasulnya serta memiliki sifat jujur dan tegas dalam melaksanakan tugasnya. 3) *Tembe Nggoli Isi Mangge* memiliki makna simbolik seorang anak yang diberi harapan menjadi anak yang berbakti, dan bertaqwa kepada Allah S.W.T 4.) *Tembe Nggoli Kakando* memiliki makna simbolik manusia

memiliki fase kehidupan masing-masing, maka dari itu dalam menjalani hidup harus dengan semangat dan tak pantang menyerah karena semua telah diatur oleh Allah S.W.T. Selain makna simbolik berdasarkan motif, makna simbolik berdasarkan warna juga terkandung dalam tenun *Tembe Nggoli*. *Dana Kala* atau warna merah bermakna berani membela kebenaran, harus berdampingan dan dilaksanakan dengan hati ikhlas yang dilambangkan dengan *Dana Lanta* atau warna putih. *Dana Jao* atau warna hijau adalah lambang kesejahteraan dan kemakmuran Kesultanan Bima, *Owa* atau biru merupakan gambaran kehidupan yang tenang serta damai. *Dana Monca* merupakan simbol kejayaan dan kebesaran Kesultanan Bima. *Dana Keta* atau ungu merupakan simbol pribadi yang sabar dan tabah dalam mengemban tugas, serta *Dana Me'e* menjadi lambang kehidupan yang sangat menghormati bumi dan lingkungan sebagai sumber kehidupan dan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayuningsih, W. (2009). *Bousouzoku Sebagai Bentuk Youth Subculture Bagi Masyarakat Jepang*. 17.
- Sholihah, M. (2016). *Kerajinan Tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.